

Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Hj. Noor Hilmah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: noorbilmah@staijaljami.ac.id

Abdul Haris

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Jami Banjarmasin
Email: abdul.haris5866@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 7 November 2020 selama penelitian di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah diperoleh data awal bahwa, siswa di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah belum termotivasi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu diduga bahwa pelajaran Pendidikan agama Islam itu banyak diberikan hafalan terhadap ayat al-Qur'an sehingga siswa kurang menyimak dan memperhatikan atau siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Motivasi belajar PAI pada siswa dan usaha dalam membangkitkan motivasi belajar tersebut menjadi permasalahan yang pelik bagi guru di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan tentang bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah, menyatakan bahwa terdapat 6 orang siswa dari kelas IV yang kurang motivasi belajar PAI. Dalam belajar PAI, pada saat guru menjelaskan pelajaran mereka tidak memperhatikannya, tidak mau bertanya apabila tidak mengerti, keluar masuk kelas saat guru ada di dalam, bahkan di antara mereka ada yang mengantuk ketika guru sedang menerangkan pelajaran, dan kebanyakan dari siswa mengatakan tidak suka dengan hafalan, mereka juga mengatakan letak kesulitan ketika mempelajari PAI adalah pada saat disuruh menghafal.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah di dapati bahwa motivasi belajar PAI pada siswa masih tergolong rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, maka bentuk dan usaha guru sebagai tenaga pendidik dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Memberi nilai
2. Memberi pujian dan hadiah
3. Menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana
4. Menggunakan alat peraga
5. Mengadakan selingan-selingan
6. Memberi nasehat

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Mata Pelajaran, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang sangat penting, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pembangunan bangsa dan merupakan tonggak dasar pembangunan, karena itu penguasaan dan penempatan ilmu pengetahuan dalam segala aspeknya akan sangat menentukan keberhasilan pembangunan di segala bidang.¹

Selanjutnya pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan, Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kedewasaan anak, apalagi di zaman yang serba modern ini setiap orang harus membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan bagi seseorang ia dapat menjalani hidup ini dengan baik.²

Secara pribadi, dengan pendidikan seseorang bahkan dapat mewujudkan kebutuhannya. Dengan pendidikan ia akan dapat menempatkan posisi dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya ataupun dibanding dengan orang lain. Hal ini karena pendidikan akan membentuk seseorang menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak mulia, dan potensi-potensi pribadi lainnya, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, baik secara pribadi, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Hal tersebut Sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 yang dirumuskan sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut juga menjelaskan kepada kita bahwa lembaga pendidikan yang bertanggung jawab adalah meliputi keluarga, pemerintah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus saling kerja sama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak bangsa. Kerja sama disini juga mengandung makna bahwa isi dan pola pendidikan yang diberikan pada ketiga lembaga tersebut harus selaras, tidak boleh saling bertolak belakang atau bertentangan.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan berkat pengalaman dan latihan.⁴ Atau belajar adalah proses memanusiakan manusia, dari sesuatu yang tidak tau menjadi tau. Jadi motivasi juga salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar, karena dengan adanya motivasi maka sesuatu yang dilakukan lebihterarah karena ada dorongan atau penggerak.

1 M. Noor Syam, Et., *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet. III, 1998), h. 1.

2 Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 14.

3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Aneka Ilmi, 2003), h. 4.

4 Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 162.

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.⁵ Menurut Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.⁶ Dilihat dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya motivasi seseorang dapat melakukan sesuatu dengan terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Jadi, dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan memperoleh hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi yang baik, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi baik pula.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam, dan untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam.⁷ Jadi motivasi sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena untuk mempelajarinya butuh motivasi ataupun dorongan.

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha dari pada seseorang yang memiliki motivasi rendah, akan tetapi motivasi bukanlah perilaku melainkan proses dari dalam individu yang tidak bisa diamati langsung. Makin tinggi berusaha, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.⁸ Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik dan tenaga kependidikan seperti guru, dosen, maupun karyawan sekolah. Karena, apabila pendidik tidak ada motivasi dalam belajar, maka otomatis peserta didik juga tidak ada motivasi dan proses belajar mengajar tidak terlaksana sesuai yang diharapkan.⁹

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penggunaan metode serta media juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, sebab guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa, jika guru tidak mampu menyampaikan materi pelajaran dengan baik, maka sudah pasti siswa bosan belajar dan tidak meyerap materi pelajaran dengan baik.

Sekolah Dasar Islam Rahmatillah merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berada di Kecamatan Banjarmasin Utara. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah sangat terbatas, hanya 2 x 45 menit dalam seminggu, sedangkan materi yang harus diberikan cukup banyak, dan peserta didik juga tidak antusias dalam belajar. Metode yang diterapkan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah dan

⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 70.

⁶ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 183.

⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 14.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 62.

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), h. 320.

hafalan, dan alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya papan tulis dan buku paket. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang fokus, berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran dan keluar masuk saat guru mengajar.

Untuk menumbuhkan motivasi siswa guru harus memiliki inovasi baru termasuk dalam penggunaan metode karena masih banyak metode-metode lain yang dapat digunakan guru. Jika seorang guru kreatif dan inovatif maka akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar, lebih termotivasi dan menghasilkan prestasi yang bagus.

B. Kerangka Teori

1. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁰ Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹¹

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹² Senada dengan itu, Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹³ Dari beberapa definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku dan kecakapan manusia.

Slameto mengemukakan beberapa ciri perubahan tingkah laku, yaitu :

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹⁴

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 92.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20-21.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 129.

¹⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Motivasi merupakan peristiwa kejadian atau termasuk fungsi psikis manusia. Motivasi disebutkan juga sebagai rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.¹⁶ Sedangkan motivasi dalam Islam ialah sama halnya dengan niat.

Niat secara istilah adalah keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, tempatnya di hati bukan di lisan. Niat yaitu perkara hati yang urusannya sangat penting dan berkaitan dengan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw berikut ini:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: “Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.”¹⁷

Motivasi menurut James O. Witakker adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.¹⁸

Motif menurut W.S Winkel adalah suatu daya penggerak untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Oleh karena itu, motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

Beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar Siswa

Terdapat ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yakni sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang sama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dia capai.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 73.

¹⁶ Sarlito Wirawan sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 57.

¹⁷ Muhammad Imarah, *Terjemah Hadits Jawahirul Bukhari*, (Semarang: Darul Ihya, 1993), h. 5

¹⁸ Westy Soemanto, *Psikologo Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 193.

¹⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 70.

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah dan memikirkan pemecahan masalahnya, misalnya masalah keadilan, pembangunan agama, pemberantasan korupsi, dan sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri. Tidak bergantung pada teman dalam hal tugas sekolah.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya sendiri (kalau sudah menyakini akan sesuatu) dan dipandangnya cukup rasional.²⁰

Guru harus betul-betul memahami ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi supaya, disaat proses belajar mengajar berlangsung guru dapat berinteraksi dengan siswanya secara baik dan dapat memberikan motivasi yang baik.

Selanjutnya ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- b. Kurang memiliki rasa percaya diri.
- c. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
- d. Sering melamun dan tidak aktif dalam belajar.
- e. Tidak memperhatikan instruksi guru.
- f. Tidak menanggapi nasehat guru untuk dicoba.
- g. Tidak mau bertanya apabila tidak mengerti, lebih berdiam diri.
- h. Mudah sekali patah semangat.
- i. Berusaha menghindari tugas, misalnya minta izin ke UKS alasan demam dan sebagainya.²¹

4. Pendidikan Agama Islam

Beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Zuhairini, dkk., Pendidikan agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.²²
- b. Menurut AD. Marimba, “Pendidikan agama adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²³
- c. Menurut H.M. Arifin, “Pendidikan agama adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.”²⁴

Beberapa pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan, bahwa pendidikan agama adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa secara sadar terhadap perkembangan kehidupan anak baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, sehingga terbentuklah suatu kepribadian muslim.

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

²¹ Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.522.

²² Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, Cet.VII, 1982), h. 27.

²³ AD. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al Ma'arif, 1974), h. 22.

²⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 22.

Seorang guru harus pandai mengolah dan mengatur siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar dapat menumbuhkan semangat siswa, dan memotivasi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Motivasi siswa saat belajar dalam ruang kelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membangkitkan semangat yang ada dalam diri siswa. Agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan itu dapat hasil dan efektif, maka guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar pada siswa.²⁵ Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukannya selama proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Ada beberapa cara dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran pada siswa. Pada awal proses pembelajaran terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh siswa. Tujuan yang jelas dan terukur akan menambah motivasi siswa.

Memberikan dorongan untuk rajin belajar kepada siswa. Dorongan itu bisa dalam bentuk memberikan perhatian yang maksimal kepada siswa. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara menyusun jadwal belajar yang tepat. Membantu kesulitan belajar siswa. Cara guru dalam membantu kesulitan belajar siswa dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Guru mendiagnosa penyebab timbulnya kesulitan belajar, kemudian secara bersama-sama melakukan pemecahan.

Menggunakan metode yang tepat dan bervariasi. Metode yang tepat akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Siswa pun akan sangat memahami materi pembelajaran, bahkan guru dapat membuat siswa tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang bervariasi dan menarik perhatian siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami suatu materi. Menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.²⁶

Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar menurut Hamalik yaitu :²⁷

- a. Memberi nilai
- b. Memberi pujian dan hadiah
- c. Menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana
- d. Menggunakan alat peraga
- e. Mengadakan selingan-selingan
- f. Memberi nasehat.

C. Metode Penelitian

Analisis data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kejadian yang sesungguhnya dalam bentuk kalimat uraian. Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan menggunakan metode induktif, yaitu pengambilan

²⁵ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, (Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013), h. 14-15.

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 166-167.

kesimpulan dari yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum. Subjek dalam artikel ini siswa di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin dan satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah tersebut. Adapun jumlah siswa yang menjadi subjek dalam penulisan ini hanya diambil dari siswa kelas IV yang berjumlah 6 orang dan siswa kelas V yang berjumlah sebanyak 13 orang. Adapun siswa kelas I, II dan III tidak menjadi informan karena mereka ini dianggap belum mampu memberikan data-data yang valid. Sedangkan siswa kelas VI tidak dijadikan informan karena akan menghadapi ujian akhir sekolah. Ada beberapa teknik yang penulis pergunakan dalam rangka pengumpulan data-data tersebut yaitu Observasi, Wawancara, Dokumenter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi pada hari pertama di kelas IV mengenai bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI, penulis menemukan bahwa banyak di antara siswa tidak aktif dalam belajar PAI, siswa juga keluar masuk saat guru ada di dalam kelas dan mereka juga berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran PAI. Tetapi beberapa siswa kadang-kadang ada bertanya ketika tidak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh guru, siswa juga kadang-kadang ada menjawab pertanyaan dari guru, tetapi ada juga kadang-kadang siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran di depan, kadang-kadang ada juga siswa yang tidak tepat waktu masuk ke dalam kelas ketika bel berbunyi, dan juga ada siswa yang kadang-kadang tidak mau menghafal apabila disuruh menghafal ayat Al-Quran.

Pada observasi hari kedua, penulis mengamati usaha pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berikut hasilnya:

Berdasarkan hasil observasi yang telah di amati oleh penulis bahwa guru PAI di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin ketika siswa semangat dalam belajar guru selalu memberikan pujian, memberikan solusi ketika siswa kesulitan dalam belajar, menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana, guru juga mengadakan selingan-selingan ketika siswa tidak semangat dalam belajar, tetapi hal seperti itu dilakukan hanya sesekali dan guru memberikan nasehat kepada siswa. Tetapi guru tidak memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar, tidak menghubungkan pengajaran dengan minat siswa, tidak menggunakan alat peraga ketika mengajar.

Penulis membuktikan bahwa dari hasil keseluruhan observasi yang telah penulis lakukan pada siswa kelas IV tergolong motivasi masih rendah dalam belajar PAI. Salah satu bentuk yang terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung banyak di antara mereka berbicara, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan juga tidak aktif ketika belajar PAI, buktinya mereka tidak ada bertanya ketika tidak mengerti dengan pelajaran tersebut. Dan usaha guru dalam membangkitkan motivasi juga kurang, ini terbukti ketika guru mengajar tidak pernah memberikan metode dan media yang bervariasi, tidak pernah menggunakan alat peraga, guru juga tidak pernah memberikan nilai plus (+) ketika siswa semangat dalam belajar, guru hanya memberikan pujian ketika siswa semangat dalam belajar.

1. Motivasi Siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Motivasi dalam pembelajaran adalah suatu hal yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan adanya motivasi dalam pembelajaran siswa dapat merubah pemikiran-pemikiran yang ada selama ini. Apalagi motivasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang ada di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Dalam ruang lingkup sekolah yang sangat berperan dalam motivasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin diantaranya yaitu kepala sekolah, seluruh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak WE selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas IV Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin tentang bagaimana cara memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung.

“Dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung, saya menerapkan metode yang cocok dengan materi yang sedang saya ajarkan, misalnya materi shalat fardhu, maka metode yang saya gunakan adalah praktek, dan menyuruh siswa memberikan contoh-contoh agar mereka aktif dalam kelas. Maka dengan saya buat seperti itu pada saat proses belajar mengajar mereka tidak ada yang ribut apalagi keluar kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bapak WE maka dapat disimpulkan bahwa dalam memotivasi siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung adalah guru menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, misalnya materi yang sedang diajarkan adalah materi shalat fardhu maka metode yang digunakan oleh guru adalah praktek, dan guru menyuruh siswa untuk memberikan contoh-contoh agar mereka aktif dalam kelas, dengan seperti itu mereka tidak ada yang ribut apalagi keluar kelas. Jadi sedikit banyaknya siswa termotivasi dengan apa yang di terapkan oleh guru mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran PAI tentang dimana letak kesulitan ketika mempelajari mata pelajaran PAI.

“Menurut H siswa laki-laki kelas IV, tentang letak kesulitan ketika mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah pada saat disuruh menghafal, saya sering tidak hadir ke sekolah pada saat menghafal, karena bagi saya menghafal itu sulit. Jadi saya tidak pergi ke sekolah pada saat ada hafalan.”

“Menurut A, siswa laki-laki kelas IV, tentang letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya tidak ada kesulitan pada saat belajar pendidikan agama Islam, tetapi saya kurang suka pada saat disuruh menghafal karena saya malas menghafal.”

“Menurut M siswa perempuan kelas IV, tentang letak kesulitan pada saat mempelajari mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah pada saat disuruh menghafal, tetapi walaupun itu sulit, saya tetap hadir kesekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata letak kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran PAI adalah pada

saat menghafal, ada sebagian dari mereka walaupun itu sulit tetapi tetap hadir kesekolah.

Penulis juga mewawancarai siswa yang sering keluar masuk kelas, dan siswa yang tidak mendengarkan, memperhatikan atau berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

“Menurut MRP siswa laki-laki kelas IV, saya memang sering berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran pendidikan agama Islam karena saya tidak suka dengan pelajaran PAI. Jadi saya merasa bosan dan akhirnya saya berbicara.”

“S, siswa perempuan kelas IV mengatakan bahwa saya tidak mendengarkan penjelasan guru di depan karena tidak suka dengan metode yang guru terapkan, setiap pertemuan karena selalu menerapkan metode ceramah dan mengafal.”

Berdasarkan wawancara penulis dengan siswa kelas IV bahwa siswa sering keluar masuk dan tidak mendengarkan penjelasan guru karena tidak suka dengan pelajaran PAI, dan sebagian lagi tidak suka dengan metode yang diterapkan oleh guru kepada mereka.

Berdasarkan data yang sudah penulis peroleh di lapangan, bahwa motivasi belajar PAI di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin tergolong masih rendah motivasi dalam belajar, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara pada siswa kelas IV salah satu bentuk yang terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung banyak di antara mereka berbicara, tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan juga tidak aktif ketika belajar PAI, buktinya mereka tidak ada yang bertanya ketika tidak mengerti dengan pelajaran tersebut. Siswa sering keluar masuk kelas saat guru ada di dalam, tidak meminta izin kepada guru apabila keluar kelas, dan sebagian lagi tidak suka dengan metode yang diterapkan oleh guru kepada mereka.

Penulis juga mendapatkan jawaban dari siswa setelah melakukan wawancara tentang metode yang diterapkan oleh guru dan mereka kurang termotivasi karena metode yang diterapkan selalu metode yang sama yaitu metode ceramah dan menghafal, tidak bervariasi jadi siswa merasa bosan. Siswa juga tidak suka dengan hafalan, rata-rata mereka mengatakan tidak suka, dan kurang suka dengan hafalan, tetapi sebagian dari mereka walaupun itu sulit tetapi tetap hadir kesekolah.

2. Usaha yang Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin

Usaha guru dalam membangkitkan motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SD Islam Rahmatillah dapat diukur dengan beberapa hal sebagai berikut:

a. Memberi Nilai

Nilai yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, sehingga dapat mendorong siswa semangat untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (guru PAI) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan nilai plus kepada siswa akan tetapi yang diberikan adalah pujian yang mendorong siswa semangat untuk belajar, seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Tidak, saya tidak memberi nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi yang saya lakukan adalah memuji siswa ketika semangat dalam belajar,

dengan begitu siswa menjadi tambah semangat dalam belajar karena adanya pujian yang tadi, mengapa saya lakukan hal itu? Karena pada dasarnya siswa memang suka dengan pujian yang diberikan oleh guru, dan itu bisa membangkitkan motivasi siswa. Contoh pujian yang saya berikan, alhamdulillah, hari ini siswa saya sangat semangat dalam belajar, semoga kelak kalian bisa sukses semua, aamiin.”

Beberapa siswa mengungkapkan tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar.

“Menurut siswa perempuan yang bernama A kelas IV tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, A mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi guru hanya memberikan pujian saja bukan nilai plus.”

“SN siswa perempuan kelas IV juga mengatakan hal yang sama. Tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, SN mengatakan bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, tetapi guru hanya memberikan pujian saja ketika siswa semangat dalam belajar.”

“Beberapa siswa kelas IV yaitu AI, dan AS juga mengatakan tentang apakah guru memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, mereka menjawab bahwa guru tidak pernah memberikan nilai plus ketika siswa semangat dalam belajar, guru memberikan nilai plus ketika siswa bisa lancar dalam menghafal ayat Al-Quran.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IV menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan nilai plus kepada siswa akan tetapi yang diberikan adalah pujian yang mendorong siswa semangat untuk belajar. Guru hanya memberikan nilai plus pada siswa yang bisa lancar dalam menghafal ayat Al-Quran.

b. Memberi pujian dan hadiah

Rangsangan berupa hadiah dan pujian bagi siswa biasanya adalah sifat yang lebih disenangi dari pada hukuman dan celaan, karena hadiah dan pujian juga dikatakan sebagai motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (guru PAI) tentang memberi hadiah dan pujian menyatakan bahwa guru dalam proses belajar mengajar sering memberikan pujian, seperti tergambar dari kutipan wawancara berikut ini:

“Saya selalu memberikan pujian kepada siswa ketika semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pujian itu sangat penting dalam belajar, dengan adanya pujian maka siswa lebih semangat dalam belajar. Jadi pada saat siswa semangat dalam belajar saya memberikan pujian kepada mereka ”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI terungkap bahwa guru selalu memberikan pujian kepada siswa ketika semangat dalam belajar, karena pujian itu sangat penting dalam belajar.

c. Menyajikan Pengajaran Secara Sistematis dan Terencana

Setiap saat guru akan mengajar, dia selalu menyiapkan pelajaran itu sedemikian rupa dan tampil di depan kelas sebagai seorang yang siap mental. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa guru selalu

menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana. Seperti yang tergambar dari kutipan wawancara berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya selalu menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana, salah satunya saya menjelaskan pelajaran dengan baik kepada siswa sampai mereka paham, apabila ada siswa yang tidak mengerti dengan penjelasan yang saya jelaskan, saya langsung menyuruh mereka untuk bertanya pada saya.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa dengan guru PAI selalu menyajikan pengajaran secara sistematis dan terencana, salah satunya guru menjelaskan pelajaran dengan baik kepada siswa sampai mereka paham.

d. Menggunakan Alat Peraga

Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu pengajaran dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu bapak WE menyatakan bahwa beliau pernah sesekali menggunakan alat peraga ketika pembelajaran PAI seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Saya pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar pelajaran PAI, tetapi tidak semua materi saya menggunakan alat peraga, karena harus disesuaikan dengan materinya juga tidak sembarang menggunakan alat peraga. Contohnya, pada materi shalat fardhu itu saya gunakan alat peraga berupa gambar supaya siswa bisa mengamati gambar tersebut.

Berdasarkan penuturan guru mata pelajaran PAI tentang penggunaan alat peraga ketika mengajar. bapak WE guru PAI yang mengajar di kelas IV mengatakan bahwa beliau sesekali pernah menggunakan alat peraga ketika mengajar.

Beberapa siswa mengungkapkan tentang apakah metode pembelajaran PAI yang diterapkan mempengaruhi motivasi belajar anda.

“Menurut AF, dan AAS siswa laki-laki kelas IV, tentang apakah metode yang diterapkan oleh guru mempengaruhi motivasi belajar anda. AF dan AAS mengatakan tidak mempengaruhi, karena metode yang diterapkan selalu sama jadi saya merasa bosan, ujung-ujungnya disuruh menghafal.”

“SN dan SH siswa perempuan kelas IV juga mengatakan hal yang sama dengan temannya, SH mengatakan bahwa bosan dengan metode yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI seperti metode ceramah, menghafal. Tetapi kadang-kadang guru ada juga membuat kelompok contohnya seperti metode pidato, memberikan tema, lalu tampil ke depan dan kemudian memberikan nilai, tapi saya tetap tidak termotivasi karena metode-metode seperti itu hanya di terapkan sekali saja yang lainnya selalu metode ceramah dan menghafal.”

“Menurut AI dan R siswa laki-laki kelas IV tentang apakah siswa termotivasi dengan metode yang di terapkan oleh guru, mereka mengatakan bahwa mereka juga tidak termotivasi dengan metode yang diajarkan guru kepadanya, karena tidak menarik, tidak bervariasi dan cepat bosan dalam belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa di kelas IV yaitu dapat disimpulkan bahwa siswa tidak termotivasi dengan metode yang di terapkan oleh guru dalam pelajaran PAI karena yang diterapkan selalu metode ceramah dan menghafal, hanya sesekali ada menggunakan alat peraga dan metode pidato.

e. Mengadakan Selingan-selingan

Guru harus mampu mengadakan selingan-selingan yang dapat membangkitkan semangat dan rasa kegembiraan siswa dalam pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa mengadakan selingan-selingan ketika siswa sudah bosan dalam belajar. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Saya selalu mengadakan selingan-selingan ketika siswa sudah bosan dan mulai jenuh dalam belajar, karena memang sudah seharusnya dilakukan agar siswa menjadi semangat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Contohnya ketika siswa mulai bosan saya bercerita tentang kisah-kisah Rasul untuk membangkitkan kembali semangat dan motivasi siswa.”

Berdasarkan penuturan guru PAI bahwa ia selalu mengadakan selingan-selingan ketika siswa mulai bosan dalam belajar, contohnya guru menceritakan kisah-kisah Rasul agar membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

f. Memberi Nasehat

Memberi nasehat dan kisah-kisah berupa pengalaman yang baik dan menyenangkan, menyentuh hati dan perasaan anak didik sehingga dapat membangkitkan motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

“Dalam proses pembelajaran PAI saya selalu memberi nasehat kepada siswa, apabila ada siswa yang tidak membuat PR (pekerjaan rumah) dan keluar masuk kelas saya langsung bertanya pada siswa tersebut. Contoh nasehat yang saya berikan. Kamu jangan asik keluar masuk kelas, sebagai siswa kamu tidak baik berperilaku seperti ini karena dapat mempengaruhi semangat belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas IV, tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa keluar masuk kelas dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

“Menurut siswa perempuan yang bernama S kelas IV, tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas. Iya, guru selalu memberikan nasehat kepada siswa yang keluar masuk kelas dan siswa yang tidak maendengarkan penjelasannya.”

“Menurut SH siswa perempuan kelas IV, juga mengatakan hal yang sama dengan S tentang apakah guru memberikan nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas. SH mengatakan bahwa guru selalu memberi nasehat pada siswa yang keluar masuk kelas ketika ada guru di dalam.”

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada kelas IV yaitu tentang apakah guru memberi nasehat ketika ada siswa yang keluar masuk kelas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas IV, guru ada memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru maupun yang keluar masuk kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, yaitu bapak WE tentang bagaimana dalam mengatasi siswa yang kurang aktif sehingga dia termotivasi.

“Siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran harus benar-benar diperhatikan, pertama untuk menghadapi siswa seperti itu, harus dilihat dulu dari latar belakang penyebabnya, kenapa dia tidak aktif dalam belajar, apakah ada masalah, jadi harus cari tau dulu apa masalahnya. Kemudian setelah tau apa masalahnya, baru saya berikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia saya hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar tidak malas, bosan dan menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI”.

Berdasarkan penuturan guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa untuk menghadapi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, harus mengetahui dulu latar belakang penyebabnya, apakah ada masalah, kenapa dia tidak aktif dalam belajar. Kemudian setelah diketahui apa penyebabnya guru memberikan perhatian dasar, lalu memberikan dorongan agar semangat dia bangkit, dan khusus untuk dia, guru hanya menyuruh yang mudah-mudah saja agar dia tidak malas, bosan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian guru PAI juga mengungkapkan tentang meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

“Dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran PAI, pertama memberikan kata-kata motivasi, lalu membuat model pembelajaran yang menarik, seperti membagikan kelompok, memberikan tema, lalu membuat dalam bentuk pidato dan maju ke depan, yang menilai siswa sendiri. Jadi dengan seperti itu siswa tidak ada yang lalai karena semuanya ikut bekerja”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Guru membuat model pembelajaran lebih menarik, seperti membagikan kelompok, lalu berpidato dan yang menilai siswa sendiri. Jadi dengan begitu siswa tidak ada yang malas dan lalai karena ikut bekerja semua.

E. Kesimpulan

Motivasi belajar pada Sekolah Dasar Islam Rahmatillah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin pada mata pelajaran PAI masih rendah. Namun bentuk dan usaha guru dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Memberi nilai
2. Memberi pujian dan hadiah
3. Menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana
4. Menggunakan alat peraga
5. Mengadakan selingan-selingan
6. Memberi nasehat

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Imarah, Muhammad, *Terjemah Hadits Jawahirul Bukhari*, Semarang: Darul Ihya, 1993.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marimba, AD., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Al Ma'arif, 1974.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. I, Bandung: Cipta Persona Sejahtera, 2013.
- Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Pespektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Siregar, Evelin, & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Soemanto, Westy, *Psikologo Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Syam Et, M. Noor, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, Cet. III, 1998.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Aneka Ilmi, 2003.

Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet. IV, Jakarta: Gramedia, 2000.

Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, Cet.VII, 1982.